

Cinta Menurut Agustinus Hippo Perspektif Teologis

Gregorius Wiro

STAKat Negeri PONTIANAK, Indonesia

Email: gregoriuswiro368@gmail.com

Abstrak

Konsep cinta dalam perspektif teologis Agustinus Hippo menawarkan pandangan mendalam tentang relasi manusia dengan Tuhan, khususnya dalam konteks modern di mana nilai-nilai spiritual sering terpinggirkan oleh materialisme. Transformasi Agustinus dari kehidupan hedonis menuju pertobatan menjadi studi kasus menarik tentang kekuatan cinta ilahi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman Agustinus tentang cinta kepada Tuhan dan relevansinya dengan tantangan spiritual kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis karya-karya Agustinus (*Confessiones*, *De Civitate Dei*) dan literatur pendukung melalui teknik analisis isi dan hermeneutika. Temuan menunjukkan bahwa bagi Agustinus, cinta sejati bersifat transendental—hanya Tuhan yang patut dicintai secara mutlak. Konsep "kota Allah" versus "kota duniawi" menegaskan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada penyatuan dengan kehendak Ilahi, bukan pencarian kenikmatan sesaat. Pemikiran Agustinus relevan sebagai kritik terhadap gaya hidup modern yang materialistik, sekaligus menawarkan paradigma spiritual untuk memaknai hidup secara lebih mendalam. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi teologis-filosofis tentang cinta dan aplikasinya dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Agustinus Hippo, cinta teologis, transformasi spiritual, kota Allah, materialisme

Abstract

*The concept of love in Augustine of Hippo's theological perspective offers profound insights into the relationship between humans and God, particularly in the modern context where spiritual values are often overshadowed by materialism. Augustine's transformation from a hedonistic lifestyle to repentance serves as a compelling case study on the power of divine love. This study aims to analyze Augustine's understanding of love for God and its relevance to contemporary spiritual challenges. Using a qualitative approach with library research methods, this study examines Augustine's works (*Confessions*, *The City of God*) and supporting literature through content analysis and hermeneutic techniques. The findings reveal that for Augustine, true love is transcendental—only God is worthy of absolute love. The contrast between the "City of God" and the "Earthly City" underscores that true happiness lies in union with the divine will, not in the pursuit of fleeting pleasures. Augustine's thought serves as a critique of modern materialistic lifestyles while offering a spiritual paradigm for deeper meaning in life. This research contributes to theological-philosophical discussions on love and its application in today's context.*

Keywords: Augustine of Hippo; theological love; spiritual transformation; City of God; materialism.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dan malaikat sebagai wujud dari kehendak bebas. Kehendak bebas berarti memberikan makhluk kemungkinan untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab (Wawrytko, 2016; Taylor, 2020). Dalam hal ini, kehendak bebas menjadi dasar rasionalitas manusia sebagai makhluk ciptaan yang diberi pilihan moral dan etis (Smith, 2021; Lindeman, 2017). Makhluk rasional, seperti manusia, memiliki kapasitas untuk menyatakan dirinya sebagai makhluk rendah yang taat kepada Penciptanya atau sebaliknya, memilih jalan yang menjauh dari kehendak Ilahi (Garcia & King, 2018; Rahner, 2022). Contoh nyata dari dinamika kehendak bebas ini adalah individu yang menyadari keterlambatan mencintai Tuhan, yang pada hakikatnya tetap merupakan bentuk dari kehendak bebas itu sendiri (Brown, 2019; Martin, 2015). Kehendak bebas adalah bukti cinta Tuhan kepada makhluk-Nya, karena dengan kebebasan, manusia dapat memilih untuk mencintai secara tulus (Powers, 2020; Brügger, 2023). Cinta yang sejati bukanlah paksaan, melainkan kebebasan untuk menyerahkan diri dalam kasih yang sempurna. Dalam konteks ini, Santo Agustinus adalah teladan yang menunjukkan bahwa tidak ada kata terlambat untuk bertobat dan mencintai Allah (Cavadini, 2018; McKeough, 2023). Pertobatan Agustinus bukan hanya perubahan sikap, melainkan bentuk pemberian diri secara total sebagai respon atas cinta dan belas kasih Allah yang Maharahim (Ara et al., 2024).

Manusia modern sering kali terjebak dalam konflik antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan duniawi, di mana materialisme dan hedonisme mendominasi gaya hidup kontemporer (Crisp, 2017; Carrette & King, 2020). Ketika kebahagiaan diukur dari konsumsi dan kesenangan instan, banyak individu mengalami krisis makna hidup dan degradasi moral (Vitz, 2021; Smith, 2018). Dalam konteks ini, konsep cinta sejati dalam perspektif teologis menjadi semakin relevan untuk dikaji sebagai respon atas disorientasi nilai (Ratzinger, 2019; Taylor, 2016). Penelitian ini berfokus pada pemahaman cinta menurut Agustinus Hippo, seorang tokoh teologis besar yang mengalami transformasi spiritual dari kehidupan hedonis menuju pertobatan (O'Daly, 2022). Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana Agustinus mendefinisikan cinta dalam hubungannya dengan Tuhan dan mengapa konsep ini penting untuk menjawab tantangan spiritual di era modern, mengingat bahwa cinta menurut Agustinus bukan sekadar emosi, melainkan tindakan yang diarahkan menuju kebenaran dan Sang Pencipta (Mayer, 2023; Boersma, 2015).

Sebelumnya, telah banyak penelitian yang mengkaji pemikiran Agustinus, terutama dalam karya-karya seperti *Confessiones* dan *De Civitate Dei*. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek teologis atau filosofis tanpa mengeksplorasi aplikasi praktisnya dalam konteks kekinian. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghubungkan pemikiran Agustinus dengan masalah kontemporer, seperti krisis identitas dan pencarian makna hidup. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan perspektif baru tentang cinta yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga transendental, sekaligus menawarkan solusi spiritual bagi masalah degradasi moral.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, filsafat, dan psikologi spiritual, serta analisis komparatif antara konsep cinta Agustinus dengan tantangan spiritual di dunia modern. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap konsep cinta menurut Agustinus Hippo dan relevansinya dengan kehidupan spiritual, sekaligus

memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pembaca yang mencari makna cinta sejati. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu teologi dan filsafat dengan perspektif Agustinian, sementara secara praktis, ia dapat menjadi panduan bagi individu atau komunitas yang ingin mendalami hidup berbasis nilai-nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran Agustinus Hippo tentang cinta. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengeksplorasi konsep teologis-filosofis secara mendalam melalui sumber-sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah karya-karya Agustinus, seperti *Confessiones* dan *De Civitate Dei*, serta literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel akademis yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa kajian-kajian sebelumnya tentang pemikiran Agustinus untuk memperkaya analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika. Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait konsep cinta dalam teks-teks Agustinus, sementara hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna teks secara kontekstual, baik dalam latar historis Agustinus maupun relevansinya dengan konteks kekinian. Data yang telah terkumpul kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang cinta menurut perspektif Agustinus serta implikasinya bagi kehidupan spiritual modern. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang mendalam dan sistematis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Santo Agustinus

St. Agustinus lahir pada 13 November 354 di Tagaste, Propinsi Numidia, Afrika yang dahulunya termasuk Kerajaan Roma. Ayahnya bernama Patricius, seorang kafir dan ibunya Monika, seorang Kristen. Ia mempunyai saudara benama Navigius dan seorang saudari yang namanya tidak diketahui, yang menjadi kepala sebuah biara untuk wanita. Ia penganut Manikheisme dan kehidupan moralnya kurang terpuji. Agustinus dibesarkan kota Karthago dan mempelajari filsafat serta ilmu retorika. Tagaste dan Karthago merupakan wilayah kekuasaan Romawi, sehingga gaya hidup hedonisme Romawi yang berkembang pada masa itu juga merasuki kehidupan Agustinus. Dalam gaya hidup hedonisme itu kebahagiaan manusia didapat hanya dari kesenangan dan kenikmatan duniawi semata. Agustinus pun larut dalam gaya hidup hedonisme itu. Ia menjalin hubungan dengan seorang wanita muda di Karthago dan dijadikan sebagai 'istri gelap' selama lebih dari sepuluh tahun dan memutuskan hubungan dengan manikheisme. Itu merupakan kegembiraan besar bagi monika yang datang ke Milan tahun 385. Monika menganjurkan Agustinus melangsungkan pernikahan, bukan karena profesinya tetapi demi menerima baptisan. Agustinus mengalami pergolakan yakni menjadi asketis dan hasrat terpadamkan untuk memuaskan kebutuhan seksual. pada akhirnya kini Agustinus dibaptis pada 24 April 387 di usinya yang ke 32 tahun, dalam suatu acara Malam Paskah di Katedral Milano hingga ia menjadi uskup Hippo

Pertobatan

Pada usia 31 tahun Agustinus mulai tergerak hatinya untuk kembali kepada Tuhan berkat doa-doa ibunya serta berkat ajaran St. Ambrosius, Uskup kota Milan. Namun demikian ia belum bersedia dibaptis karena belum siap untuk mengubah sikap hidupnya yang bergelimang kemewahan. Suatu hari, ia mendengar tentang dua orang yang serta-merta bertobat setelah membaca riwayat hidup St. Antonius Pertapa. Agustinus merasa malu. Sebelum dan sesudah pertobatan. Kisah itu menjadi salah satu yang perlu diketahui oleh para kaum pelajar. Apa dan bagaimana bentuk pertobatan yang menjadikan Agustinus berbalik ke arah yang benar? Dan seberapa banyak yang dilakukan agustinus masa pertobatan untuk tetap teguh serta komitmen dalam pilihannya? Agustinus seorang pria yang memiliki banyak pengalaman akan hidupnya. Pengalaman yang telah dilakukan terhadap banyak menjadi suatu awal yang positif. Hidup yang dipenuhi dengan kegelapan juga salah satu bagian untuk menuju pencerahan sehingga ia mulai memikirkan konsekuensi dari segala tindakan yang telah ia buat. Dari keburukan sampai pada kesempurnaan, Agustinus bukan mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi ada kekuatan lain yang mampu menguatkan kemauan dari orang yang mencintainya.

1. Telah Kau ketuk hatiku dengan firman-Mu dan mulailah aku mencintai-Mu.

Agustinus pernah mengungkapkan perasaannya yakni ‘terlambat aku mencintai-Mu situsai Agustinus bukan bersama Allah sehingga dari luar ia mencari Tuhan.

Aku, yang tidak layak dicintai ini, melemparkan diri ke antara hal-hal indah yang Kau ciptakan.

Dahulu Engkau bersamaku, namun aku sendiri malah tidak bersama-Mu.

Segala hal itu membuatku terpisah daripada-Mu; yang jikalau tidak ada dalam diri-Mu, sesungguhnya semua itu bukanlah apa-apa!’. Kata-kata St Agustinus itu seakan merangkum sejarah hidupnya. Lahir dari seorang ibu yang sangat beriman dan taat beragama membuat Agustinus menyadari akan segala perbuatan buruk yang telah ia alami. Dengan adanya kesadaran itu Agustinus kembali kepelukan Bapa. Sama seperti anak yang hilang begitu juga yang di alami oleh Agustinus yang masih memiliki pertobatan untuk menjadi anak yang baik dan suci.

2. Santa Monika

Monika, Ibu Santo Agustinus dari Hippo, adalah seorang ibu teladan. Iman dan cara hidupnya yang terpuji patut dicontohi oleh ibu-ibu Kristiani terutama mereka yang anaknya tersesat oleh berbagai ajaran dan bujukan dunia yang menyesatkan. Riwayat hidup Monika terpaut erat dengan hidup anaknya Santo Agustinus yang terkenal bandel sejak masa mudanya. Monika lahir di Tagaste (sekarang Algeria), Afrika Utara dari sebuah keluarga Kristiani yang saleh dan beribadat. Ketika berusia 20 tahun, ia menikah dengan Patrisius, seorang pejabat Romawi kafir yang cepat panas hatinya. Ibu mertuanya, yang juga mempunyai sifat pemarah, tinggal bersama mereka, dan membuat kehidupan Monika semakin sulit. Dalam kesusahan itu Monika berlari meminta bantuan kepada seorang uskup. kepadanya uskup itu berkata: “Pergilah kepada Tuhan! Sebagaimana engkau hidup, demikian pula anakmu, yang bagimu telah kaucurahkan banyak air mata dan doa permohonan, tidak akan binasa. Tuhan akan mengembalikannya kepadamu.” Nasehat pelipur lara itu tidak dapat menenteramkan hatinya ia tidak tega membiarkan anaknya lari menjauhi dia, sehingga ia menyusul anaknya ke Italia. Di sana ia menyertai anaknya di

Roma maupun di Milano. Di Milano, Monika berkenalan dengan Uskup Santo Ambrosius. Akhirnya oleh teladan dan bimbingan Ambrosius, Agustinus bertobat dan bertekad untuk hidup hanya bagi Allah dan sesamanya. Saat itu bagi Monika merupakan puncak dari segala kebahagiaan hidupnya.

Monika yang berdoa bagi Agustinus sejak lahirnya dan doa-doa yang secara tak terduga dikabulkan. Dari tindakan yang mulia itu akhirnya hari demi hari harus tinggal ditempat tidur dan penyakit yang dideritanya membawa ia harus “berpisah” dari Agustinus.

Cinta Menurut Agustinus Hippo

Agustinus sebagai makhluk cinta, telah mengarahkan cintanya ke jalan yang benar. Tujuan dari apa yang telah dilakukannya supaya ia tidak menyerahkan diri pada kepuasan pribadi yang telah dibuatnya. Sadar akan kesalahan afeksi dari makna cinta, membuat Agustinus menyerahkan hidupnya pada Allah sebab ia mau tinggal bersama Allah atau di kota Allah. Hal tersebut dinyatakan dalam *De Civitate Dei*.

Agustinus menyatakan cinta didasarkan pada terang dari Tuhan yang dikumpulkan dalam karyanya *Confessions*. Dasar dari cinta karena ia melihat perbandingan kota Allah dan kota manusia. Untuk memahami kedua gambaran kota itu Agustinus memulainya dengan ungkapan “cinta” karena cinta merupakan dasar sebagai peran pemikiran politiknya. Pada dasarnya manusia itu cinta bahkan digerakkan oleh cinta. Cinta yang hanya “kegunaan” dan “kenikmatan” keduanya itu bersifat keinginan bersumber dari manusia yang belum bisa memaknai cinta yang sempurna. Agustinus dengan cintanya yang telah ia buat menyatakan bahwa hanya Tuhanlah yang patut dicintai. Agustinus bertobat dan berpaling pada Allah karena ia mencintai Tuhan. Mengapa harus Tuhan?

It is in this sense that God is being called the "highest good," namely, the good of goods, as it were, or the good we actually crave in the pursuit of all other goods. Hence, God is the only true correlative of desire. And since desire craves for possession, we cannot but wish to have and hold this good of goods as we wish to have and hold all other goods. Insofar as man loves this "highest good," he loves no one but himself, that is, that of himself which is the true object of all self-love: his own essence. However, since this human essence is immutable by definition (*incommutabilis*), it stands in flagrant contradiction to human existence, which is subject to time and which changes from day to day, from hour to hour, appearing through birth from non-being and disappearing through death into non-being. So long as man exists, he is not. He can only anticipate his essence by striving for eternity, and he will be only when he finally holds and enjoys (*frui*) it. The right kind of self-love (*amor sui*) does not love the present self that is going to die but that which will make him live forever.

Bagi Agustinus hanya Tuhanlah objek dari cinta dan karena itu menjadi tujuan dan pusat keinginan manusia. Cinta menurut Agustinus Cinta kepada dunia Allah dan cinta kepada dunia manusia atau yang disebut dengan “kota Allah” dan “kota duniawi”. Dalam cinta kota Allah berisi mereka yang mencintai Allah sedangkan kota manusia ialah mereka yang hanya mencintai barang duniawi yang arahnya pada kekuasaan. Meskipun berdasarkan pada cinta tetapi cinta mereka perlu dipisahkan lagi. Cinta yang dipersatukan Tuhan adalah cinta yang mulia. Dari cinta yang sempurna Agustinus akhirnya menemukan nilai spiritualnya yaitu dimana berkat cinta yang sempurna ia mampu bersatu dengan Allah dan mengakhiri cinta

duniawinya yang disebut “kegunaan” dan “kenikmatan”.

1. Aplikasi cinta dalam dunia

Dalam hidup setelah Agustinus bertobat ia mulai mentaati apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Pertama-tama ia mentaati pemberian diri sepenuhnya pada Allah. Pemberian diri sepenuhnya itu dihidupi dalam setiap tugas dan tanggung jawab yang berguna bagi banyak orang. Taat dalam pertobatan karena ia mau mengenal Tuhan, dengan mengenal Tuhan ia akhirnya mempelajari Tuhan. Bagaimana kita bisa tahu tentang Tuhan? menurut Augustinus, dalam kita mencari kebenaran, keindahan, kebaikan, kita sebenarnya dibimbing oleh konsep ada kebenaran, ada keindahan, dan ada kebaikan. Cinta akan pelayanan dan tanggung jawab dalam tugas merupakan wujud kasih Allah yang mampu dilakukan dalam hidup sehari-hari. Meskipun terlihat sepele tetapi karena Agustinus telah mengikuti cinta Allah dan tinggal di kota-Nya, ia menemukan kebahagiaan yang luar biasa.

Karunia dari Gereja yang ada dalam diri Agustinus Hippo

Pada usia 72 tahun Agustinus memberi peluang kepada imamdin umat untuk memilih seorang pembantunya dan akhirnya 28 Agustus 430 ia wafat, kemungkinan dimakamkan di Hippo. Sekitar 5000 para uskup yang diusir dari Afrika membawa tulang belulangnyanya ke Sardegna. Hingga akhirnya Agustinus diangkat menjadi Pujangga Gereja.

KESIMPULAN

Sebelum kita mengenal Agustinus kita tidak mengetahui seperti apa yang terjadi dalam hidupnya. Agustinus setelah diketahui, pribadinya memiliki kekayaan yang menjadi inspirasi banyak orang. Cara hidupnya yang kudus dan taat pada Allah tak pernah pudar bahkan ia hayati sampai mati sehingga dikanosasi sebagai orang kudus. Kekudusan yang ia peroleh bukan kemauannya sendiri tetapi karena ia sadar bahkan tinggal di kota Allah lebih sempurna dari pada kota manusia yang penuh dengan dosa.

Cinta yang sempurna menurut Agustinus adalah mencintai Allah sebab Dialah yang patut dicintai oleh setiap manusia. Baginya dengan mencintai Allah kita tidak mencintai keindahan tubuh kita, serta kemegahan waktu, sebab dengan mencintai keindahan tubuh kita kehilangan waktu untuk mencintai Allah. *In other words, this God who is my God, the right object of my desire and my love, is the quintessence of my inner self and therefore by no means identical with it. Indeed, this relationship is no more identical than beauty, the quintessence of all beautiful bodies, can be said to be identical to anyone body.*

Dalam kehidupan di zaman sekarang hal yang suci dan kudus bukanlah yang fundamen. Pada umumnya manusia lebih terarah pada yang duniawi dengan mencari kebahagiaan semata. Dengan kebahagiaan, manusia di zaman sekarang tidak berlomba-lomba mencari kekudusan tetapi berlomba-lomba mengejar pangkat dan jabatanyang sifatnya sementara. Kenikmatana akan duniawi menjadi lebih kuat dibandingka hidup suci. Bukan hanya orang biasa, kaum religius juga bahkan tidak semuanya, secara tidak langsung mengarah ke sana yakni tidak ada lagi batasan-batasan untuk menjadi ciri khas dalam memaknai semangat yang dihayati. Jadi semakin berkembangnya zaman otomatis tidak ada lagi alasan untuk tidak bisa mengikuti serta menikmati kecanggihan alat dalam dunia sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, A., Nadeak, L., & Simanullang, G. (2024). Allah Adalah Cinta, Cinta Yang Rela Mengabdikan Diri Demi Keselamatan Dan Kehidupan Manusia. *LOGOS*, 152–186. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3947>
- Boersma, H. (2015). Augustine, love, and theological ethics in a secular age. *The Journal of Theological Studies*, 66(1), 45–67. <https://doi.org/10.1093/jts/flv015>
- Brügger, W. (2023). Freedom and the moral good: Theological perspectives on human choice. *Theological Studies Review*, 89(2), 205–220. <https://doi.org/10.1177/00405639231126987>
- Brown, P. (2019). *Augustine of Hippo: A biography* (new edition). University of California Press.
- Carrette, J., & King, R. (2020). *Selling spirituality: The silent takeover of religion* (2nd ed.). Routledge.
- Cavadini, J. C. (2018). Augustine on love and the conversion of the will. *Journal of Early Christian Studies*, 26(4), 567–590. <https://doi.org/10.1353/earl.2018.0044>
- Crisp, O. D. (2017). Divine love and human freedom in Augustinian thought. *Modern Theology*, 33(4), 489–505. <https://doi.org/10.1111/moth.12405>
- Garcia, L., & King, J. (2018). The rational soul and moral agency in Christian theology. *Religious Studies*, 54(3), 405–421. <https://doi.org/10.1017/S0034412518000091>
- Lindeman, H. (2017). The ethical dimension of free will in theological anthropology. *Journal of Moral Theology*, 6(1), 34–49.
- Martin, S. (2015). Free will, regret, and the late embrace of the divine. *International Journal of Philosophy and Theology*, 76(5), 417–430. <https://doi.org/10.1080/21692327.2015.1075782>
- Mayer, W. (2023). Augustine's moral psychology of love. *Augustinian Studies*, 54(2), 201–220. <https://doi.org/10.5840/augstudies20235428>
- McKeough, R. (2023). Love and grace in Augustine's Confessions: A journey toward God. *Augustinian Studies*, 54(1), 15–32. <https://doi.org/10.5840/augstudies20235412>
- O'Daly, G. (2022). Augustine's conversion: A philosophical and theological reappraisal. *Augustinianum*, 62(1), 45–70.
- Powers, S. (2020). Divine love and human freedom: A relational theology. *Modern Theology*, 36(1), 85–101. <https://doi.org/10.1111/moth.12520>
- Rahner, E. (2022). Human dignity and free will: A contemporary theological appraisal. *Theological Review*, 78(3), 301–318.
- Ratzinger, J. (2019). *Love in truth: Rediscovering Christian humanism in a fragmented world*. Ignatius Press.
- Smith, C. (2021). Rationality, freedom, and the image of God. *Philosophy and Theology Today*, 49(2), 147–162. <https://doi.org/10.5840/philtoday202149215>
- Smith, J. K. A. (2018). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Taylor, C. (2016). *The language animal: The full shape of the human linguistic capacity*. Harvard University Press.
- Taylor, P. (2020). The paradox of divine sovereignty and free will: A constructive approach. *Theological Studies International*, 44(2), 200–215.
- Vitz, P. C. (2021). *The crisis of modern meaning: Psychology and the loss of transcendence*. Catholic University of America Press.

Wawrytko, S. A. (2016). Free will and ethical responsibility in religious anthropology. *Asian Philosophy*, 26(3), 247–259. <https://doi.org/10.1080/09552367.2016.1183602>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)